



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838



Vol. 6, No. 2, September 2023, 274-292
DOI: <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.6909>

Pendekatan Sastra Bahasa dalam Metodologi Tafsir “Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi”

Wiwik Prasetyo Ningsih

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia
Wiwik.prasetya.nings@gmail.com

Umi Sumbulah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
umisumbulah@uin-malang.ac.id

Mohammad Zainal Hamdy

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia
Hamdyhernandez14@gmail.com

Abstract

Keywords:

Literary
Approach,
Interpretation,
Bintu Syathi'

Al-Qur'an is the Arabic language holy book that contains the highest literature. Then the interpretation of the Qur'an will be more objective if it is done with a literary approach, not a scientific or other approach. Because of the characteristics of the Qur'an itself which is the highest literature, it would be more appropriate to approach it with a language literature approach. This paper aims to describe the language literature approach that's contained in Bintu Syathi's interpretation methodology. This research is a qualitative research with a type of literature review. The results of this study are that the language literature approach contained in Bintu Syathi' thematic interpretation methodology is never separated from extrinsic criticism and intrinsic criticism. He uses extrinsic criticism at the stage of understanding the what arroud of the Qur'an. Meanwhile, he used intrinsic criticism at the stage of understanding the mafi Al-Qur'an or what is in the Qur'an when interpreting the Al-Qur'an.

Abstrak

Kata Kunci:

*Parables,
Quran, Hadith,
Sufi Literature*

Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang mengandung sastra tertinggi. Maka penafsiran Al-Qur'an akan lebih objektif jika dilakukan dengan Pendekatan Sastra, bukan pendekatan Sains atau lainnya. Karena dari karakteristik Al-Qur'an itu sendiri yang merupakan sastra tertinggi, maka akan lebih tepat jika didekati dengan pendekatan sastra bahasa. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan sastra bahasa yang terdapat dalam metodologi tafsir Bintu Syathi'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendekatan sastra bahasa yang terdapat pada metodologi tafsir Bintu Syathi' tidak pernah terlepas dari kritik ekstrinsik dan kritik instrinsik. Kritik ekstrinsik beliau gunakan pada tahapan memahami ma haula Al-Qur'an. Sedangkan kritik instrinsik beliau gunakan pada tahapan memahami ma fi Al-Qur'an dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Received: 17-07-2023, Revised: 16-10-2023, Accepted: 23-10-2023

© Wiwik Prasetyo Ningsih, Umi Sumbulah, Mohammad Zainal Hamdy

Pendahuluan

Sebagian besar tafsir-tafsir Al-Qur'an yang mulai ditulis sejak awal-awal abad ke-9M hingga abad ke 20M, ditulis dengan cara berurutan atau tartil. Tafsirannya diurutkan ayat-demi ayat dan surah demi surah secara berurutan. Padahal diketahui bersama bahwa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur bukan turun sekaligus dalam bentuk satu surah. Juga ada beberapa ayat yang tidak begitu saja turun, namun memiliki asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat. Tafsiran secara tartil ini beresiko memaknai Al-Qur'an secara atomistic atau parsial.

Metodologi tafsir Bintu Syathi' seakan memberi pencerahan atau angin segar akan permasalahan ini. Yang mana beliau menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra bahasa, yang mana ayat dikaji kata demi kata dengan pendekatan tersebut sehingga dapat terhindar dari penafsiran Al-Qur'an secara parsial.

Penulis bukanlah peneliti pertama yang mengkaji tentang tafsir Bintu Syathi', sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang juga mengkaji tentang tafsir beliau. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid

dan Muhammad Anwar Idris tentang "Makna kata Ahl dalam Al-Qur'an Perspekti Semantik 'Aisyah Bintu Syathi' " *Academic Journal of Islamic ...* (ejournal.iainsurakarta.ac.id, 2020).(Rosyid & Idris, 2020) Juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Ma'rifah dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran surah Al-Zalzalah perspektif Bintusy Syati' dalam Kitab Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim" (digilib.uinsby.ac.id, 2022).(Ma'rifah & Kitab, 2022) Begitu juga penelitian yang berjudul "Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi'", *Tafse Journal Of Qur'anic Studies* (repository.ar-raniry.ac.id, 2020) yang ditulis oleh Aditya Faruq Al-Furqan dan Maizzuddin,(Al-Furqan & Maizzuddin, 2020) Serta penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi HS dan Iin Parninsih yang berjudul Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi' Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah) *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan ...* (journal.uinsgd.ac.id, 2019).(HS & Parninsih, 2019) Dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang berkaitan akan hal ini yang pada 5 tahun terakhir ini jika dikalkulasikan ada sekitar kurang lebih 50 penelitian yang ditemukan oleh penulis.

Namun demikian, belum ada yang mengangkat judul tentang Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Aisyah Abdur Rahman Bintu Syathi'. Maka pengkajian terkait judul ini menjadi penting dilakukan agar terungkap temuan-temuan baru dari segi pendekatan sastra bahasa dalam tafsir Bintu Syathi'.

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami biografi dari Bintu Syathi', dan memahami pendekatan sastra bahasa yang terdapat dalam metodologi tafsir Bintu Syathi'. Dalam tulisan ini juga dibahas kritik yang dilontarkan kepada metodologi penafsiran Bintu Syathi'.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana beberapa karakteristik, diantaranya: 1) Bersifat alamiah, 2) Informasi yang disajikan bersifat deskriptif, 3) Lebih berfokus pada proses daripada hasil, 4) Kualitatif, 5)

Analisis data secara induktif .¹ Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka. Data primer dalam penelitian ini diambil dari kitab At-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim karya 'Aisyah Abdur Rahman Bintu Syathi' jilid 1 dan 2. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan teknik analisis datanya penulis menggunakan analisis deskriptif.

Pembahasan dan Diskusi

Pendekatan Sastra Bahasa sesungguhnya telah digunakan sejak awal-awal Islam dalam memahami Al-Qur'an. Sebagaimana digunakan untuk memahami Qur'an surah Al-Baqarah ayat 187:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Dalam memahami ayat di atas diperlukan pendekatan sastra bahasa. Karena kata *الخيط الأبيض* dan *الخيط الأسود* mengandung makna majazi. Pada suatu ketika ada sahabat Rasulullah saw yang bernama Ubay Ibnu Hatim memahami dua kata di atas secara tekstual atau sesuai dengan makna aslinya. Lalu ia mengambil benang putih dan benang hitam dan diperhatikannya sepanjang malam namun ia tidak mendapatkan perbedaan dan perubahan antara keduanya. Keesokan harinya ia mendatangi Rasulullah saw dan menanyakan maksud dari tafsiran kedua kata tersebut. Kemudian Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *الخيط الأبيض* adalah terbitnya fajar sedangkan *الخيط الأسود* adalah waktu malam yang gelap. (Mofid & Hamdy, 2021)

Biografi Bintu Syathi'

Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan nama pena Bintu Syathi' lahir di kota Dimyat, sebuah kota Pelabuhan di Barat Delta sungai Nil, bagian utara Mesir pada tanggal 6 November 1913 Masehi atau 6 Dzulhijjah 1331 Hijriyah. Dikarenakan beliau tinggal di tepi sungai Nil, maka beliau memilih

¹ (Tsair Ahmad Ghobari, 2011) 73

nama Bintu Syathi' yang berarti putri tepi (sungai). Beliau merupakan putri dari pasangan Syaikh Muhammad Ali Abd Ar-Rahman dan Faridah Abd As-Salam Muntasyir. Beliau wafat di usia 85 tahun, pada hari Selasa tanggal 1 Desember 1998 Masehi.²

Bintu syathi' lahir di era di mana Mesir masih memperjuangkan kemerdekaannya. Mesir merdeka dari Turki Utsmani di tahun 1804 M namun baru merdeka dari kolonisasi Barat di tahun 1922M dan kemerdekaan mereka baru diakui dunia pada 1952M. Bintu Syathi' hidup di masa di mana perempuan masih didiskriminasi dan dibatasi ruang geraknya. Kisah hidup masa kecil Bintu Syathi' menjadi bukti dan saksi atas pembatasan tersebut. Namun dengan kegigihannya dan dukungan dari berbagai pihak ia mampu menyelesaikan pendidikannya. Dan akhirnya beliau mampu lepas dari pengekan tersebut dan bergerak lebih bebas bersama dengan aktivis feminis mesir lainnya. (AZIS, 2018) Feminisme adalah upaya untuk mengangkat harkat perempuan di samping rekannya yakni laki-laki. (Zenrif, 2001)

Sejak kecil Bintu Syathi' hidup di keluarga yang agamis dan mapan, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Beliau lahir di keluarga yang sangat agamis sebab kedua orang tuanya merupakan tokoh agama, ayahnya merupakan guru sekolah teologi yang mengampu mata kuliah keagamaan di Dumyath. Dan di sisi lain kakeknya yang bernama Syaikh Al-Kabir Ad-Damhuji yakni kakek dari ibunya merupakan ulama besar Al-Azhar. Namun demikian, Bintu Syathi' hidup di lingkungan yang masih konservatif di bidang pendidikan wanita. Artinya, perempuan tidak dibenarkan apabila aktif di dunia publik melainkan perempuan harus di domestik atau ruang geraknya cukup di rumah saja. Hal ini yang menjadi tantangan bagi Bintu Syathi' ketika ingin melanjutkan pendidikannya di jenjang-jenjang selanjutnya.

Perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak setara dengan laki-laki dalam setting sosio kultural Arab. Bahkan eksistensinya dinafikan dari

² (Abdurrahman, 1996) 11

habitat kemanusiaan. Bahkan wanita pada masa awal-awal sebelum datangnya Islam dapat diperjual belikan. Kemudian Rasulullah saw datang sebagai revolusioner diawali dengan kelahiran putrinya Fatimah, lalu Rasulullah saw membawanya berkeliling ka'bah. Pada saat itu Rasulullah ingin mengubah cara pandang masyarakat Arab terhadap Wanita agar lebih humanis dan realistis. Begitu juga dalam hal pendidikan, hendaknya antara laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan hak pendidikan yang sama tanpa dibedakan. (Sumbulah, 2001)

Pada masa awal pendidikannya Bintu Syathi' disekolahkan di Kuttab Syaikh Mursi dan Ma'had Diniyah Al-Azhar oleh ayahnya. Ia telah berhasil menghafal 15 Juz Al-Qur'an di usia 15 tahun. Bintu Syathi' dididik secara ketat dan tidak diperkenankan banyak bermain sebab Bintu Syathi' memang dikader sedari kecil untuk menjadi ulama' oleh ayahnya. Ayahnya selalu mengajaknya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas Al-Bahr agar selalu menyimak Al-Qur'an yang dibacakan oleh ayahnya. (Kurdi & Hamzah, 2018)

Pada tahun 1920, Bintu Syathi' menyampaikan kepada ayahnya bahwa ia ingin melanjutkan belajarnya ke sekolah formal. Akan tetapi keinginan tersebut ditolak oleh ayahnya dengan alasan tidak layak putri seorang syaikh bersekolah di sekolah sekuler. Bintu Syathi' murung dan bersedih karena tidak mendapat izin dari ayahnya. Melihat putrinya bersedih, ibu Bintu Syathi' merasa simpati dan akhirnya Ibu Bintu Syathi' menyampaikan permasalahan tersebut kepada Syaikh Ibrahim Damhuji yakni kakek dari Bintu Syathi'. Kakeknya pun berusaha menengahi permasalahan ini dan melakukan diskusi dengan ayah Bintu Syathi' hingga pada akhirnya ayah Bintu Syathi' memberikan izin kepada Bintu Syathi' untuk melanjutkan studinya ke sekolah formal dan Bintu Syathi' pun berhasil menamatkan studinya di sekolah dasar dengan nilai istimewa. Begitu juga ketika ia ingin melanjutkan studinya ke tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah lanjutan, selalu meminta tolong kakeknya untuk menyampaikan hal tersebut pada ayahnya. (Tinungki, 2020)

Setelah belajar hanya satu tahun di sekolah guru di Thantha, dan setelah menyelesaikan ujian tahun ketiga, Bint al-Syathi' pulang dan belajar di rumah serta tinggal dengan keluarga saja. Karena pernah belajar satu tahun di sekolah guru dan mendapat peringkat pertama diantara 130 peserta, dia pun mengajar di al-Mansyurah. (Wardah, 2019)

Nama Bintu Syathi' masyhur pada khalayak ramai sebab kajian-kajiannya di bidang sastra Arab dan Tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1990-an beliau sering memberi ceramah keagamaan di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, Baghdad, New Delhi, Kuwait, Rabat, Khartoum, Fez, dan Yerussalem. Ia menggunakan nama pena Bintu Syathi' dan tidak menggunakan nama aslinya dalam tulisan-tulisannya, karena beliau khawatir akan kemarahan ayahnya ketika membaca tulisan-tulisan tersebut di beberapa majalah-majalah. Sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa sejak awal ayahnya sangat menentang pendidikan Bintu Syathi' di luar rumah. (Kurdi & Hamzah, 2018)

Selain menulis, Binti al-Syathi' juga aktif mengajar baik sebagai guru maupun dosen. Bermula pada tahun 1929 dia menjadi guru di al-Mansyurah. Dan pada tahun 1932, yakni tiga tahun setelahnya beliau dipindahkan ke lembaga pendidikan khusus untuk perempuan oleh supervisor pengajaran Kementerian Pendidikan. Selanjutnya di tahun 1934, setelah mendapat gelar sarjana, beliau dipromosikan menjadi sekretaris lembaga pendidikan tersebut. Dan di tahun 1939, beliau menjadi asisten dosen di Universitas Kairo. Selanjutnya, tiga tahun berikutnya, yaitu 1942, beliau menjadi pengawas Bahasa dan sastra Arab pada departemen pendidikan. Sepanjang tahun 1950-1957, beliau menjadi dosen Bahasa Arab di Universitas 'Ain al-Syams, dari tahun 1957 sampai 1962. Beliau menjadi guru besar dalam bidang sastra Arab di universitas lembaga pendidikan khusus wanita. Tahun 1967 ia menjadi guru besar penuh dalam bidang Bahasa dan sastra Arab pada Universitas Ain al-Syams. Bahkan, menjadi guru besar tamu di Universitas Islam Umm Durman di Sudan dan Universitas Qarawiyyin di Maroko. (Wardah, 2019)

Bintu Syathi' merupakan tokoh mufassir perempuan yang sangat produktif sekali. Kurang lebih ada 40an lebih karya beliau baik di bidang sastra, feminisme, sejarah, ilmu Al-Qur'an atau tafsir, dirasah islamiyyah namun beliau lebih dikenal sebagai ahli atau guru besar di bidang sastra Arab dan tafsir Al-qur'an, yang mana merupakan hasil didikan dan pemikir progresif Amin al-Khuliy. Amin Al-Khuliy merupakan guru sekaligus suami dari Bintu Syathi' yang mengajarkan metode sastra dalam penafsiran Al-Qur'an Al-Karim. (Ramadhani, 2017)

Bint al-Syathi adalah seorang pemikir perempuan modern yang peran dan kontribusinya terhadap peradaban Islam modern tidak dapat diabaikan. Issa J. Boullata mencatat karya-karya kitab Bint Syathi, di antaranya adalah al-Hāyah alInsāniyyah Inda Abi al-Ala (1941), Risallah-Ghufran li Abi al-Ala (edisi I: 1950, edisi II: 1957, edisi III: 1963, edisi IV: 1968, edisi V: 1969), al-Ghufran li Abi al-'Ala'al Ma'arri (edisi I: 1954, edisi II: 1957, edisi III: 1968), Ardh al Mu' Jizāt, rihlah fi Jazīrah al-Arāb (1956), Nisā al-Nabiy (1961), Umm al-Nabiy (1961), Banāt al-Nabiy (1963), Sukaynah binti al-Husain (1965), Bathalat alKarbala (1965), Abu al-Ala'al-Ma'ārri (1965), al-Khansa (1965), al Mafhūm al-Islamity li Tahrir al-Mar'ah (1967), Turātsuna bayna Mafhin wa Hadhirin (1968), Al-Mafhām al-Islāmity li Tahrir al-Mar'ah (1967), Turātsuna bayna Mafhin wa Hadhirin (1968), Al-Mafhām al-Islāmity liTahrir al-Mar'ah (1967), A`dha'amity li Tahrir al-Mar'ah (1967), al-Bashar (1968), al-Ab'ād alTarikhiyyah wa al-Fikriyyah , Lughātuna wa al-Hāyah (1969), Ma'ah al-Mushthafā fi 'Ashr al-Mab' ats (1973), al-Tafsir al-Bayaniy li Al-qurān al-Karim, Vol. I (edisi I: 1962, edisi II: 1966, dan Maqāl fi al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah (1969). Edisi III: 1968), al Tafsīr a Bayāniy li Alqurān al-Karīm, Vol. II (1967), Kitabuna al-Akbar (1967), Alquran wa al-Tafsir al-Asriy (1970), al-I'azaz al-Bayaniy li Al-quran (1971), al-Syakhshiyyah al-Islamiyyah (1973). (S et al., 2020)

Adapun mengenai keluarganya. Bintu Syathi' bertemu dengan Amin Khauli, guru besarnya di Universitas Fuad I ketika menjadi mahasiswa di universitas tersebut. Beliau berdua menikah pada tahun 1945, dan suaminya

meninggal tahun 1960. Dari pernikahan tersebut Bintu Syathi' memiliki seorang putra bernama Sahir Muhammad Khalifah yang berhasil meraih gelar doctor pada tanggal 12 Juli 1977 dengan nilai summa cumlaude di Universitas al-Azhar. (Wardah, 2019)

Metodologi Tafsir Bintu Syathi'

Di antara karya Bintu Syathi' adalah Kitab At-Tafsir Al-bayani Lil Qur'an Al-Karim. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama hanya terdiri dari 7 surah yang ada di juz 30 yakni Surah Ad-Dhuha, Al-Insyirah, Az-Zalzalalah, Al-'Adiyat, An-Nazi'at, Al-Balad dan At-Takatsur. Sementara jilid yang ke dua juga terdiri dari 7 surah yakni Surah Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-'Ashr, Al-Lail, Al-Fajr, Al-Humazah, dan Al-Ma'un.

Jadi 2 kitab tafsir yang dikarang oleh Aisyah Abdur Rahman Bintu Syathi' hanya memuat 14 Surah dari surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an. Dan sebagian besar surah-surah tersebut diambil dari juz 30.

Adapun metodologi kitab tafsir ini, Bintu Syathi' menjelaskan dalam muqadimahny bahwa beliau mengadopsi metodologi tafsir dari Amin Al-Khuliy yang mana Amin Al-Khuliy merupakan dosen dan guru beliau sekaligus suami beliau. Dalam menafsirkan Al-Qur'an Amin Al-Khuliy menawarkan 2 agenda besar yang dijelaskan dalam kitab Manahij Tajdidnya, yaitu: (Ramadhani, 2018) 1) Kajian seputar Al-Qur'an (*Dirasah ma haula Al-Qur'an*), yakni seorang mufassir ketika mengkaji Al-Qur'an hendaknya bukan hanya mengkaji Al-Qur'an itu sendiri melainkan juga mengkaji apa yang mengitari Al-Qur'an itu sendiri. Misalnya mufassir juga harus memahami betul proses turunnya Al-Qur'an, memahami sabab nuzul Al-Qur'an, di samping itu mufassir juga harus memahami bagaimana kondisi sosio-historis di mana Al-Qur'an itu diturunkan, memahami situasi kultural saat Al-Qur'an itu turun, memahami betul bagaimana kondisi geografis masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an itu turun dan lain sebagainya. Sehingga Al-Qur'an ketika ditafsirkan betul-betul objektif.

2) Kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*Dirasah Maa Fi Al-Qur'an*). Ketika seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an maka hal pertama yang dipahami

adalah memahami betul makna kata atau *dilalatu al-lafdzi*, karena Al-Qur'an itu menggunakan bahasa Arab jadi harus memahami betul makna asli dari bahasa tersebut. Kemudian ketika seorang memaknai kata supaya tidak parsial, maka yang harus dilakukan adalah melakukan penelusuran terhadap kata tersebut. Misalnya ketika mufassir ingin memaknai kata Al-Insan maka mufassir tersebut menelusuri kata-kata Al-Insan yang ada di dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Sehingga, penafsirannya akan benar-benar jelas mengenai apa yang dikehendaki Al-Qur'an dari kata tersebut. Inilah yang dinamakan penafsiran tematik yang melakukan penelusuran kata secara menyeluruh dalam Al-Qur'an dari kosakata yang ingin dicari maknanya. Setelah memahami makna kata, barulah mufassir memahami susunan katanya yang dalam hal ini bisa dibantu dengan disiplin ilmu lain seperti ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Ilmu Balaghah dan lainnya.

Dari dua agenda besar yang ditawarkan Amin Al-Khuliy, Bintu Syathi mengembangkannya menjadi 4 langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an: (AZIS, 2018)

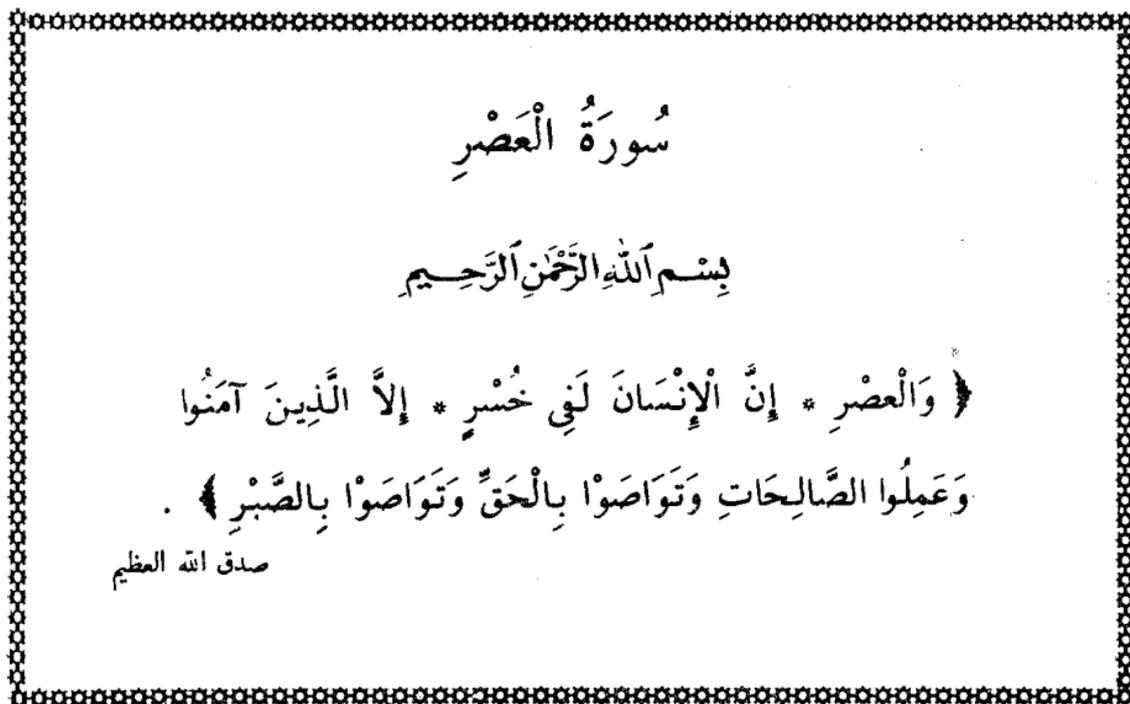
- 1) Mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan topik yang dikaji, ketika ingin menafsirkan kata, Bintu Syathi' akan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang kata tersebut. Sehingga bisa memberikan makna secara menyeluruh dari kata tersebut. Analisis semantik yang digunakan pada langkah ini adalah dilakukan dengan menganalisis suatu makna kata baik pada tataran *mufrodah* (kosakata) ataupun *tarkib* (struktural). Sebab dalam paham semantik bisa saja suatu kata memiliki perbedaan makna asli dan makna relasional atau kontekstual. (Rosyid & Idris, 2020)
- 2) Surah atau ayat tersebut disusun sesuai kronologi pewahyuannya atau disesuaikan dengan *tartib nuzuli*. Sehingga dapat diketahui perkembangan makna dari kata tersebut. Di sisi lain untuk melakukan kontekstualisasi ketika sudah dipahami betul bagaimana kronologi pewahyuannya.
- 3) Munasabah ayat. Yakni maksudnya arti kosakata yang dilacak dalam Al-Qur'an harus dicari makna bahasa Arabnya secara etimologi. Maka

dikumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan. Dan munasabah ayat ini dilakukan agar kata yang sedang dilacak dapat ditafsirkan secara general.

- 4) Untuk memahami kosakata-kosakata yang sulit maka mufassir harus berpegang teguh pada maqasid syari'ah, dengan kemudian menelaah kembali pendapat para mufassir lainnya. Dan harus menghindari paham sektarian, kisah-kisah isra'iliyat, atau penafsiran yang mengikuti hawa nafsu.

Tafsir Qur'an Surah Al-'Ashr

Dalam menafsirkan surah Al-'Ashr pertama-tama Bintu Syathi' menuliskan keseluruhan ayat dari Qur'an Surah Al-'Ashr sebagaimana tertera di bawah ini.



Adapun langkah kedua adalah menjelaskan Asbabun Nuzul. Namun sebelumnya beliau menyampaikan terlebih dahulu bahwa surah ini adalah surah Makiyyah, atau turun sebelum nabi Muhammad Saw berhijrah. Surah Al-'Ashr

ini apabila dilihat dari *tartib nuzuli* atau urutan turunnya Al-Qur'an ada pada urutan ke-13 sebelum surah Al-'Adiyat setelah surah Al-Insyirah.³

Langkah ketiga adalah penafsiran. Beliau menjelaskan makna kata Al-'Ashr. Kata Al-'Ashr memiliki makna asli secara bahasa adalah merupakan tekanan untuk mengeluarkan sesuatu, karena ditekan hingga mengeluarkan sesuatu. Orang-orang arab menggunakan kata Al-'Ashri secara hakikat untuk menyebut perasan anggur. Di sisi lain juga secara majazi kata Al-Ashr berarti Al-Habsi atau pembatasan, selain itu digunakan untuk menekan sesuatu sehingga mengeluarkan air atau keluar minyak. Ini artinya beliau melakukan identifikasi makna kata secara aslinya seperti apa. Karena memang Al-Qur'an itu berbahasa Arab, sehingga dilakukan identifikasi makna kata dari bahasa Arab itu apa, sesuai dengan yang digunakan oleh orang-orang Arab. Setelah melakukan makna secara hakiki barulah beliau melakukan identifikasi makna secara majazi.

Selanjutnya mengidentifikasi kata Al-'Ashr dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, selain surah Al-'ashr. Beliau mengatakan sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 36:

* * *

والذى فى القرآن الكريم من المادة :
الْعَصْر ، بمعناه اللغوى الأول فى اعتصار الخمر بآية يوسف ٣٦ :
« ودخل معه السجنَ فتيانِ قال أحدهما إني أراى أعصِرُ خَمْرًا . »

Ayat tersebut bermakna masuk bersama Yusuf di penjara dua pemuda. Salah satu diantara keduanya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi bahwa saya memeras anggur". Jadi kata *عصر* disitu diartikan memeras.

Lalu beliau juga mengambil dari surah An-Naba' ayat 14:

والمعصرات ، للسحبِ الممطرة فى آية النبأ ١٤ :
« وأنزلنا من المعصرات ماءً ثجاجًا . »

³ (Bintu Syati', 1968) 75

Dan kami turunka dari awan air yang tercurah. Jadi kata *معصرات* diartikan awan. Karena sesungguhnya awan menyimpan banyak air. Dan ketika terjadi turunnya hujan seakan-akan awan itu terperas.

Dan selain di surah Yusuf dan An-Naba' ada juga surah Yusuf ayat 49 yang ayatnya sebagai berikut ini:

« ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ » .

Kemudian datang tahun dimana manusia diberi hujan dengan cukup dan pada saat itu mereka memeras anggur. Kata “*يعصرون*” di sini berarti memeras anggur. Artinya beliau melakukan penelusuran kata Al-'Ashr. Berarti penerapan 4 metode itu salah satunya telah beliau lakukan.

Langkah **ke empat**, beliau menjelaskan makna kata Al-'Ashr sebagaimana dalam surah Al-'Ashr. Di sini beliau mengutip pendapat para mufassir, diantaranya ada pendapat imam At-Thabari juga Zamakhsyari, Abu Hayyan dan Ar-Razi dalam tafsir Mafatihul Ghaib, juga pendapat An-Naisabhuri dalam Ghara-ibul Qur'an dan lain sebagainya. Beliau mengutip banyak pendapat mufassir namun beliau mengunggulkan yang mengartikan kata Al-'Ashr sebagai masa. Jadi ketika Allah memberikan sumpah demi masa artinya Allah menunjukkan bahwa waktu itu sangat penting sekali. Beliau juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an ketika berbicara tentang sumpah, itu menunjukkan bahwa sesuatu yang disumpah itu adalah sesuatu yang sangat penting sekali. Sama halnya dengan masa, Allah bersumpah dengan masa menunjukkan bahwa waktu itu tidak akan kembali dan terulang lagi. Jadi hendaknya manusia betul-betul memanfaatkan waktu.

Kritikan Terhadap Metodologi Tafsir Bintu Syathi'

Ada beberapa kritik yang dilayangkan kepada metodologi tafsir Bintu Syathi', diantaranya adalah makna suatu ayat yang diturunkan dalam rentang waktu yang lama sekitar 22 tahun sampai 23 tahun memungkinkan terjadinya perubahan makna pada ayat tersebut. Sehingga gaya bahasa Al-Qur'an pada

masa-masa awal turunnya wahyu bisa jadi tidak sama dengan masa-masa berikutnya. Namun hal ini ditanggapi dengan Bintu Syathi' bahwa proses deduksi yang dilakukan oleh Bintu Syathi' berguna untuk menemukan makna fenomena dan gaya bahasa Al-Qur'an yang tersatukan secara kronologis sehingga dapat diketahui makna yang diinginkan oleh Al-Qur'an itu sendiri dan perlu diketahui bahawa ternyata fenomena-fenomena tersebut bersifat konsisten. (Sya'dyya, 2020)

Kritik berikutnya adalah mufassir klasik tidak selamanya sepakat dengan asbabun nuzul. Maka, jika asbabun nuzul dimanfaatkan untuk memahami atau menafsirkan Al-Qur'an maka hasilnya akan terdapat banyak perselisihan pendapat akan hal ini. Bintu Syathi' menjawab kritikan ini bahwa perselisihan pendapat terhadap asbabun nuzul biasanya terjadi pada mereka yang hidup sezaman dengan diturunkannya ayat atau surah Al-Qur'an, lalu mereka mengasosiasikannya dengan keadaan mereka masing-masing lalu mereka yakini bahwa itu adalah asbab diturunkannya ayat atau surah tersebut. Sedangkan metode Bintu Syathi' menolak untuk menganggap setiap peristiwa dalam asbabun nuzul tersebut sebagai tujuan dari diturunkan ayat tersebut. Melainkan sekedar merupakan kondisi eksternal pewahyuan itu, sehingga penekanannya diletakkan pada universalitas makna bukan kekhususan kondisi. (Bint al-Shāṭi', 1977)

Temuan

Sumber yang digunakan oleh Aisyah Abdur Rahman Bintu Syathi' dalam kitab tafsirnya yang berjudul *At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim* adalah menggunakan *Bi Al- Ma'tsur* dan *Bi Ar-Ra'yi*. Terlihat ketika beliau mengutip beberapa pendapat para mufassir, sekalipun yang lebih dominan adalah *Bi Ar-Ra'yi*. Selanjutnya corak tafsir beliau ini adalah Sastra atau menggunakan pendekatan Sastra bahasa sebagaimana keahlian beliau juga memang di bidang sastra yang mana pendididkan beliau sejak S1, S2, dan S3 adalah menggeluti bidang sastra.

Adapun pendekatan sastra bahasa yang digunakan oleh Bintu Syathi' untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari dua hal, yakni kritik ekstrinsik atau bisa disebut juga dengan *An-naqdu Al-khariji* dan kritik intrinsik bisa juga disebut dengan *an-naqdu ad-dakhili*. Pada kritik ekstrinsik beliau mengkaji faktor-faktor luar yang mempengaruhi sastra itu misalnya, sosial-geografis, kultural-religius, politik maupun ekonomi. Singkatnya beliau selalu memahami asbabun nuzul dari ayat yang akan beliau kaji jika ada asbabun nuzulnya. Adapun pada tahapan kritik intrinsik beliau mencoba memahami makna Al-Qur'an dari dalam teks-teks Al-Qur'an itu sendiri sebagaimana yang telah dipaparkan penulis di pembahasan sebelumnya.

Bintu Syathi' berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengembalikan makna asli dari suatu kata dalam suatu ayat sesuai dengan apa yang dikehendaki Al-Qur'an. Maksudnya adalah membiarkan Al-Qur'an memaknai dirinya sendiri. Yakni dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang didalamnya terdapat kata yang ingin dicari maknanya. Dengan demikian maka akan ditemukan makna yang sesuai dengan napa yang diinginkan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Bintu Syathi' juga menganut pemahaman anti sinonimitas seperti penafsir kontemporer Sahrour. Menurutnya, suatu kata dalam Al-Qur'an telah ditetapkan untuk menunjukkan makna sesuatu sesuai konteksnya. Maka dari itu dalam menafsirkan suatu kata dalam Al-Qur'an beliau selalu mengumpulkan kata yang sama dalam ayat atau surah yang lain dalam Al-Qur'an. Kemudian beliau memahami maknanya baik dari sisi linguistiknya juga dari sisi konteksnya. Jadi tidak ada dua kata yang bersinonim memiliki makna yang sama persis. Pemikiran anti sinonimitas Bintu Syathi' ini dipengaruhi oleh pemikiran ulama'-ulama' klasik seperti Abu Hilal Al-'Asykari, Ibnu Al-'Arabiy, Abu Qasim Al-'Anbariy.

Penutup

Metodologi tafsir yang digunakan oleh Bintu Syathi' adalah upaya untuk menafsirkan dan memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan tidak parsial. Beliau mengembangkan metode ini dari dua metode menafsirkan Al-Qur'an yang beliau dapatkan dari guru sekaligus suaminya yakni Amin Al-Khuliy. Memahami Al-qur'an dengan melakukan *Dirasah Maa Haula Al-Qur'an* dan *Dirasah Maa Fi Al-Qur'an*. Metode ini merupakan terobosan baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an sekalipun tidak dapat terlepas dari pro dan kontra.

Karena keterbatasan penulis baik dari segi waktu dan lainnya sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk mengungkap atau mendeskripsikan siapa saja ulama' yang setuju dengan tafsir Bintu Syathi' dan siapa saja yang tidak sejalan dengan tafsiran beliau. Maka bagi peneliti berikutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan bahasan sebagaimana yang telah disarankan oleh penulis tadi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (1996). *Tafsir Bintusy Syathi'* (1st ed.). Mizan.
- Al-Furqan, A. F., & Maizuddin. (2020). Penafsiran Surat Ad-Dhuha Menurut Al-Baidhawi dan Bintu Al-Syathi'. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 98–114. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>
- AZIS, S. I. A. (2018). *PANDANGAN BINTU SYATHI TENTANG QASAM (Studi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'an al-Karim [UIN Raden Intan Lampung]*. http://repository.radenintan.ac.id/4223/1/SKRIPSI_SIDIK_ISMAIL.pdf
- Bint al-Shāṭi', A. A. al-R. (1977). *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm* (1st ed., p. 222). Darul Ma'arif. <https://www.noor-book.com/-/كتاب-التفسير-البيناني-للقرآن-الكريم-pdf>
- Bintu Syati', A. A. (1968). *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim Juz 2* (p. 400). Darul Ma'arif.
- HS, M. A., & Parninsih, I. (2019). MENYOAL KONSISTENSI METODE PENAFSIRAN BINT SYATHI' TENTANG MANUSIA (Studi Kitab Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah). *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 82–92. https://www.researchgate.net/publication/342931831_MENYOAL_KONSISTENSI_METODE_PENAFSIRAN_BINT_SYATHI_TENTANG_MANUSIA_DALAM_AL-QUR'AN_Studi_Kitab_Maqal_Fi_Al-Insan_Dirasah_Qur'aniyyah
- Kurdi, A. J., & Hamzah, S. (2018). Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 245–260. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>
- Ma'rifah, H., & Kitab, D. (2022). *PENAFSIRAN SURAH AL-ZALZALAH PERSPEKTIF BINTUSY SYATI' DALAM KITAB AL-TAFSIR AL-BAYANI LI AL-QUR'AN AL-KARIM [UIN Sunan Ampel Surabaya]*. <http://digilib.uinsa.ac.id/51966/2/Hidayatul>

Ma%27rifah_E03218011.pdf

- Mofid, M., & Hamdy, M. Z. (2021). Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 238–253. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/5069>
- Ramadhani, W. (2017). Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 2(1), 1–14. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan%0AAAMI%3CN>
- Ramadhani, W. (2018). Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 265. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>
- Rosyid, M., & Idris, M. A. (2020). Makna Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik "Aisyah Bintu Syathi." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(2), 1–9. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajipp/article/view/2688/1059>
- S, M. T., Riadi, A., & Rahim, A. (2020). CONSISTENCY OF BINT SYATHI INTERPRETATION METHOD ABOUT HUMANS (Study of the Book of Maqal fi al-Insān: Dirasah Qur'aniyyah). *Journal of Critical Reviews*, 7(18), 1150–1156. <http://idr.uin-antasari.ac.id/16257/>
- Sumbulah, U. (2001). Studi Tentang Sensitivitas Gender Dosen Uis Malang. *Ulul Albab*, 3(2), 127. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/download/6111/6765>
- Sya'dyya, D. T. H. (2020). Studi Terhadap Metodologi Kitab Tafsir Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'. *Al-Wajid*, 1(2), 144–157. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1262/789>
- Tinungki, F. (2020). *Penafsiran Bint Al-Syathi Terhadap Qs Az-Zalzalah Dalam Kitab*

“At-Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim. <http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/155>

Tsair Ahmad Ghobari. (2011). *Al-Bahtsu an-Nau’iy Fi at- Tarbiyah Wa ‘Ilmi an-Nafs* (1st ed). Al-Maktabah al-Mujtama’ al-Arabiyah Li an-Nasyri Wa at-tauzi’.

Wardah, M. (2019). BINT AL-SYATHI’DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qurán al-Karim). *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 220. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.124>

Zenrif, M. F. (2001). Perempuan Dan Kekerasan: Memposisikan Konsep Kekerasan Perspektif al-Qur’an. *El Harakah*, 3(1), 112-116. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4715/pdf>